

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Program Tahfidz al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz al-Qur'an

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistim, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan”.¹ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah program yang akan

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 4.

dijalankan. Berikut ini akan dijelaskan tiga fase tahapan secara terperinci:²

1) Perencanaan pembelajaran

Menurut Kauffman sebagaimana dikutip oleh Fattah menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu proses penetapan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan (planning) merupakan tindakan yang digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai apa yang diinginkan.³

Berkaitan dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program, menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.⁴

a) Menetapkan jenis dan tujuan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Dalam

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal 203.

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 49.

⁴ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 200.

menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

b) Menentukan indikator keberhasilan program

Menentukan indikator keberhasilan dapat diartikan sebagai acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, maka untuk indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.

c) Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena penanggungjawaban program bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

d) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan dan jadwal pelaksanaan kegiatan dari program yang akan dilaksanakan.

Dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program.⁵

3) Evaluasi pembelajaran

Dalam pendidikan evaluasi merupakan komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan mengolah data menjadi suatu nilai sesuai dengan standar tertentu. Tujuan dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi kemunduran atau kemajuan dalam pembelajaran dapat diketahui. Dengan evaluasi juga dapat mengetahui titik lemah suatu lembaga atau pembelajaran

⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 16.

sehingga dapat mencari jalan keluar atau solusi yang didapat dari evaluasi.⁶

Program tahfidz A-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Al-Lahim menjelaskan bahwa program tahfidz A-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁷

Adapun program tahfidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

⁶ Anjali Sriwijbant, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal 105.

⁷ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Dasar An-Naba, 2008), hal 19.

b. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: **قَرَأَ يَفْرَأُ قِرَاءَةً** **وَقُرْآنًا** yang berarti sesuatu yang dibaca (**الْمَقْرُوءُ**). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Hal ini, dianjurkan kepada seluruh umat manusia supaya membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan di rumah saja. Pengertian Al-Qur'an juga sama dengan bentuk *mashdar* (bentuk kata benda), yakni **الْقِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (**الضَّمُّ وَالْجَمْعُ**). Seakan-akan Al-Qur'an menghimpun beberapa kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu, Al-Qur'an dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.⁸

Ada juga secara etimologi kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti *bacaan*, “sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.⁹

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membautmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.*” (Qs. al-Qiyaamah (75): 17-18)¹⁰

⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 1.

⁹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 7.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal 335.

Sedangkan secara terminologi menurut ash-Shabani sebagaimana dikutip oleh Syarbani dan Jamhari, mengungkapkan bahwa:

“Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *khatamul anbiya* (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril *‘alaihissalam* dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”¹¹

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk yang digunakan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan mempunyai sifat yang tidak mudah rapuh dimakan waktu dan zaman. Selain itu, Al-Qur’an akan selalu menjadi pedoman hidup umat Islam dalam segala hal salah satunya dalam hal berakhlak/berkarakter.

Sedangkan, Tahfidz berasal dari kata **حفظ يحفظ حفظ** yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan la wan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur’an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.¹²

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi.

¹¹ Amirulloh Syarbani dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal 3.

¹² Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttab Rumah Qur’an*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal 10.

Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Maka menghafal diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi supaya tidak dilupakan.¹³ Menghafal juga diartikan sebagai suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Jika ada salah satu orang yang menghafal, maka bebaslah anggota yang lain tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Hal ini bertujuan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada

¹³ Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal 18.

masa dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:¹⁴

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al-Hijr: 9)

2) Faedah dari Menghafal Al-Qur’an

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut:¹⁵

- a) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.
- b) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena para penghafal Al-Qur’an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c) Memiliki bahtera ilmu. Di samping menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-teman mereka yang tidak menghafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- d) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi’i (alami).

¹⁴ R. Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Medpress Digital, 2013), hal 41.

¹⁵ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 18-19.

d. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an

Bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:¹⁶

1) Niat Secara Totalitas

Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karena Allah semata dan totalitas terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh dalam proses kelancaran dalam menghafal. Dalam menghafal Al-Qur'an selain mencari ridha Allah, tetapi juga niat secara totalitas dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an niat merupakan pintu cahaya ilahiah yang dapat membimbing seorang penghafal. Oleh karena itu, memperbaiki niat sebelum menghafal perlu dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

2) Izin kepada Orangtua

Menuntut ilmu yaitu khususnya dalam menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah sedangkan berbakti kepada kedua orangtua hukumnya adalah fardu 'ain. Pemberian izin kedua orangtua mempunyai dampak yang baik dalam proses belajar

¹⁶ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 41-52.

mengajar dan menghafal seorang penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, menurut Zen sebagaimana dikutip oleh Rasyid menjelaskan bahwa izin orangtua merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang penghafal dalam menghafal Al-Qur'an.

Apabila orang tua sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu untuk kepentingan hanya menghafal Al-Qur'an semata. Selain itu, apabila orangtua tidak rela akan membawa pengaruh batin kepada penghafal, sehingga penghafal menjadi bimbang atau kacau pikirannya yang dapat mengakibatkan sulit untuk menghafal.

3) Kemauan yang Kuat

Setelah menata niat dan mendapatkan izin dari orangtua, selanjutnya yaitu mempunyai keinginan atau kemauan yang kuat. Dengan niat yang bersih dan semangat yang tinggi akan melahirkan suatu hasil yang baik. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya kemauan yang kuat menjadikan penghafal terus berusaha melewati semua ujian dengan penuh rasa sabar.

4) Istiqamah dalam Menghafal Al-Qur'an

Istiqamah menjadi urutan yang penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menuntaskan hafalannya. Syarat ini merupakan salah satu hal yang sulit karena berhubungan dengan kedisiplinan waktu seseorang. Penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk mengatur waktu

sebaik mungkin agar hafalan tidak terbengkalai dengan jadwal dan target. Hal ini dilakukan dengan membagi waktu menghafal, waktu muraja'ah, dan waktu menyetorkan hafalan harus jelas yang dicatat oleh penghafal.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Apabila mampu menggunakan waktu yang tepat, nisacaya akan cepat menghafal dan hafalan lebih melekat. Berikut ini waktu-waktu yang baik untuk menghafal atau mengulangi hafalan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:¹⁷

- a) Ba'da Subuh hingga pukul 06.30. Pada waktu itu rasa kantuk sudah hilang dan pikiran masih segar.
- b) Waktu istirahat sekolah. Pada waktu ini pikiran juga masih segar dan bagi santri yang sudah tidur sebelum jam pelajaran, badannya akan merasa lebih segar.
- c) Ba'da Zuhur dan Ba'da Asar.
- d) Ba'da Magrib dan Ba'da Isya.
- e) Tengah malam (di atas pukul 10 malam) bertempat di masjid. Pada waktu ini, suasana sudah tenang, sehingga lebih leluasa dalam mengeraskan suara.
- f) Sebelum Subuh.

Pembagian waktu harus dipahami dan dijalankan dengan istiqamah. Dengan melakukan secara terus menerus menjadi kewajiban supaya target menghafal dapat tercapai. Selain itu

¹⁷ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 39-40.

istiqamah untuk konsisten dalam menentukan berapa banyak halaman atau lembaran yang dihafalkan oleh penghafal Al-Qur'an menjadi suatu masalah. Terkadang sehari menghafal sebanyak dua halaman, besoknya lagi tiga halaman, dan seterusnya. Ketidakkonsistean akan berdampak tidak baik bagi penghafal Al-Qur'an. Apabila penghafal menambah hafalan baru sebanyak dua halaman maka dianjurkan selanjutnya menghafal dua halaman. Penghafal dapat menambah tiga halaman ketika benar-benar sudah hafal, bukan menjadi alasan jika ayat yang dihafal itu mudah.¹⁸

Diperlukan istiqamah, kedisiplinan dan keuletan agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an. Kedisiplinan dapat diwujudkan dalam bentuk jadwal menghafal yang harus dijalankan dan target yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, target yang harus dicapai dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹

5) Memilih Tempat yang Nyaman

Pemilihan tempat dalam menghafal menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Hal ini, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafal. Ketika memilih tempat yang salah dapat menyebabkan penghafal akan kesulitan menghafal. Terdapat tempat tertentu yang cocok digunakan untuk menghafal karena membuat tenang pikiran dan fokus dalam menghafal. Selain itu, ada juga tempat tertentu

¹⁸ Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an...*, hal 54.

¹⁹ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 40.

yang tidak cocok digunakan untuk menghafal karena membuat penghafal sulit berkonsentrasi. Sehingga seorang penghafal harus dapat menentukan dimana tempat yang akan digunakan untuk menghafal.²⁰

Seorang penghafal Al-Qur'an pasti mempunyai tempat favorit yang menurutnya nyaman digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Ada yang menghafal di mushala, masjid, makam wali Allah, dan lain sebagainya. Pada intinya, yang terpenting adalah tempat yang digunakan dapat membuat penghafal lebih cepat menghafal ayat-ayat dan dapat menderasnya. Ada juga, sebagian penghafal yang sengaja memilih untuk menghafal dan mendaras Al-Qur'an di tempat yang ramai. Hal ini dilakukan untuk sesekali bisa sambil *refreshing* agar tidak merasa cepat bosan karena terus menerus melihat mushaf Al-Qur'an. Meskipun begitu, yang terpenting penghafal bisa merasa nyaman ketika menghafal dan mendaras Al-Qur'an, dan bukan menjadi persoalan dimana tempat yang digunakan. Ramai atau sepi hanya persoalan kondisi yang terpenting penghafal Al-Qur'an bisa menikmatinya.²¹

e. Metode-metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Metode adalah panduan atau petunjuk bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar dapat melakukan proses menghafal sesuai

²⁰ Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan...*, hal 169.

²¹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 48.

dengan aturan. Diketahui bahwa kemampuan masing-masing individu dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda dan juga metode dalam menghafal Al-Qur'an juga berbeda. Berhubungan dengan hal ini, tidak perlu bingung memilih metode mana yang efektif dan tidak karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Yang terpenting adalah konsisten dalam menjalankan metode yang telah dipilih. Terkadang dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun sudah memilih metode tertentu tetapi ketika dalam keadaan kondisi tertentu juga menggunakan metode yang lain.²²

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:²³

- 1) Bin Nazhar

Metode ini dilakukan dengan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* berulang-ulang. Proses *bin nazhar* ini dilakukan sebanyak mungkin atau hendaknya empat puluh kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang *lafazh* maupun ayat-ayatnya.

²² Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an...*, hal 95.

²³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal 52-54.

2) Tahfidz

Metode ini yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar*. Hal ini dilakukan dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Kemudian setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Selanjutnya rangkaian ayat sampai hafal. Setelah satu ayat bisa dihafal dengan lancar lalu pindah ayat berikutnya.

3) Talaqqi

Metode yang dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Pembimbing harus seorang hafizh Al-Qur'an dan mantap agama dan *ma'rifatnya* serta dikenal mampu menjaga dirinya. Metode *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz/hafidzoh dan mendapat bimbingan.

4) Takrir

Metode yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah pernah dihafal terjaga dengan baik. Selain dengan pembimbing dapat dilakukan sendiri agar melancarkan hafalan dan tidak mudah lupa. Dapat dilakukan pada pagi hari untuk menghafal hafalan baru dan sore harinya untuk *takrir* yang telah dihafalkan.

5) Tasmi'

Metode yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangannya karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf dan harakat. Melalui *tasmi'* penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Biasanya disebut setoran hafalan.

f. Membuat Target Hafalan

Selain menggunakan metode yang tepat seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menentukan target hafalan agar dapat menyelesaikan hafalan 30 juz dengan cepat dan singkat. Dengan menetapkan target hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an akan semakin semangat dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari.²⁴

Target hafalan harus disesuaikan dengan kemampuan anak, jika kemampuan menghafal anak mengalami peningkatan, maka target hafalannya dapat ditambah.²⁵ Bisa saja penghafal Al-Qur'an dalam menentukan target hafalan dua lembar perhari atau hanya bisa dua halaman per hari. Oleh karena itu, target hafalan harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing agar tidak memberatkan dan

²⁴ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal 202.

²⁵ Imam Mubarak bin Ali, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian*, (Jakarta: Laksana), hal 204.

membosankan ketika menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, target hafalan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁶

- 1) Menghafal satu halaman per hari pada mushaf pojok. Setiap satu juz dalam Al-Qur'an model ayat pojok (sempurna tulisan ayatnya dalam satu lembar) terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Sedangkan dalam satu halaman, terdapat atas 15 baris. Jadi, 30 juz itu berarti terdiri atas 300 lembar atau 60 halaman. Dengan target hafalan satu halaman per hari, akan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.
- 2) Menghafal 2,5 halaman per hari. Jumlah tersebut sama dengan $\frac{1}{4}$ juz. Dengan menggunakan cara ini, akan mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz selama 240 hari (kurang dari satu tahun). Tentu saja, hal ini bisa terwujud jika terget hafalan per hari berjalan dengan lancar dan istiqamah.

Dengan demikian, dalam menghafal Al-Qur'an lama atau tidaknya masa hafalan itu tergantung pada target yang ditetapkan seorang penghafal itu sendiri. Selain itu, juga ditentukan pada konsistensi penghafal dalam menempuh dan mewujudkan terget hafalan yang telah ditetapkan.

g. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an, terkadang seorang penghafal lupa terhadap hafalannya. Namun, kelupaaan dalam

²⁶ Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap...*, hal 203-204.

menghafal Al-Qur'an dapat diminimalisir dengan berbagai cara. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Mengulang-ulang dan membaca (Nderes) secara Teratur

Selain menyertakan hafalan, proses menghafal Al-Qur'an yang tidak kalah penting adalah muraja'ah. Muraja'ah adalah mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada kiai, syekh atau ustaz. Seseorang yang mau melalui hari-harinya dengan mendaras Al-Qur'an adalah yang akan sukses menjadi *hafidz* yang mutqin (lancar).²⁷

Pengulangan hafalan dengan jumlah tertentu dilakukan dengan tujuan agar hafalan bukan sekedar melekat tetapi dapat dipahami dengan baik. Metode muraja'ah menghafal Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:²⁸

- a) Metode muraja'ah dari depan ke belakang, misalnya metode muraja'ah dari ayat pertama surah Al-Baqarah sampai ayat yang telah disetorkan kepada ustaz atau kiai. Kelebihan metode muraja'ah ini, adalah ayat atau surah-surah depan yang sudah lama disterokan akan melekat sangat kuat di otak penghafal, sedangkan kelemahannya ayat atau surha yang baru disetorkan tetapi belum didaras akan mudah hilang karena belum

²⁷ Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an...*, hal 52.

²⁸ *Ibid.*, hal 55-56.

sempat terderas. Hal ini karena penghafal memfokuskan ayat atau surah yang depan.

- b) Metode muraja'ah dari belakang ke depan, misalnya muraja'ah dari ayat yang baru saja disetorkan lanjut ke depan menuju surah Al-Baqarah. Apabila setoran kepada ustaz atau kiai sudah mendapat 5 juz dari surah Al-Baqarah sampai akhir An-Nisa, maka cara muraja'ah yaitu mulai mendaras surah An-Nisa terlebih dahulu, lalu surah Ali Imran dan terakhir surah Al-Baqarah. Kelebihan metode ini, adalah bahwa ayat atau surah yang baru disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan dan langsung melekat kuat di otak penghafal. Sedangkan, kekurangan adalah untuk ayat-ayat yang sudah lama disetorkan dan belum sempat terderas menjadi hilang karena penghafal belum mendarasnya.

Pada umumnya wanita lebih banyak lupa pada Al-Qur'an sebab mereka selalu meninggalkan shalat ketika sedang haid dan dilarang menyentuh Al-Qur'an dan membacanya di waktu itu. Para ulama menjelaskan bahwa wanita yang sedang junub dan haid boleh membaca Al-Qur'an dalam hati dan mengulang-ulangnya. Dalam situasi ini, penggunaan-penggunaan sarana audio visual bisa saja digunakan. Demikian, sebenarnya penghafal Al-Qur'an dalam kehidupannya menjadi baik karena dapat membacanya dapat

dilakukan di waktu malam maupun siang, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun terhalang.²⁹

Banyak sekali orang yang dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu singkat, tetapi tidak banyak orang yang dapat istiqamah dalam mendaras hafalannya setiap hari. Dengan demikian, yang sangat penting adalah keistiqamahan untuk selalu menjaga (mendaras) hafalan tersebut meskipun hanya sedikit agar hafalan tetap tertanam dalam diri penghafal. Secara umum, banyak sekali cara untuk mendaras agar hafalan Al-Qur'an dapat terus melekat di otak penghafal, antara lain sebagai berikut:³⁰

- a) Mengulangi hafalan Al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat lima waktu

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an biasanya ada yang memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah shalat lima waktu untuk mendaras hafalannya. Apabila membiasakan seperempat juz sebelum dan sesudah shalat, maka setiap 1 shalat bisa mendapat setengah juz, jika semua dikerjakan lima waktu, maka tidak akan membuang waktu, dalam sehari semalam seorang penghafal Al-Qur'an dapat mendaras dua setengah juz. Apabila penghafal dapat istiqamah melakukannya, maka dapat mengkhatamkan setiap 12 hari sekali. Selain itu, jika dapat menyempurnakan dengan menambah setengah juz pada waktu

²⁹ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 55.

³⁰ Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an...*, hal 62-64.

shalat tahajud, maka dalam sehari mendapatkan tiga juz dan khatam dalam waktu sepuluh hari sekali.

b) Mendaras Al-Qur'an setelah mengerjakan shalat tahajud

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, biasanya akan bangun malam dan menghabiskan waktu selama 2 jam untuk melaksanakan shalat tahajud dan mendaras hafalannya. Apabila hafalan Al-Qur'annya lancar dan tidak terlalu cepat (standar para penghafal), biasanya dapat menyelesaikan 1 juz dalam waktu setengah jam. Sehingga, selama 2 jam bisa mendapat 2 juz, jika membacanya lebih cepat bisa mendapat 5 juz tiap malamnya. Apabila konsisten, maka setiap 6 hari sekali dapat mengkhatamkan Al-Qur'an pada setiap malamnya pada saat shalat tahajud.

c) Mendaras Al-Qur'an dengan cara masuk dalam halaqah (komunitas) para penghafal Al-Qur'an

Terdapat penghafal yang mendaras Al-Qur'an dengan masuk dalam halaqah para penghafal Al-Qur'an. Apabila halaqah memiliki jadwal berkumpul setiap tiga kali sehari, dan setiap peserta diwajibkan menyetorkan hafalan kepada temannya yang lain sebanyak lima juz, maka masing-masing dapat mengkhatamkan Al-Qur'an setiap lima belas hari sekali. Hal ini, dapat terlaksana, dengan catatan masing-masing dari peserta mendaras hafalannya sendiri-sendiri terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa, apabila penghafal Al-Qur'an selalu mendaras hafalannya secara istiqamah dan dapat menikmati setiap darasnya, maka hafalan yang telah dihafal akan semakin bertambah lancar dan kuat. Namun, sebaliknya apabila penghafal Al-Qur'an lebih suka bermalas-malasan daripada mendarasnya akan membuat penghafal mudah lupa yang telah dihafalkan dan akan menghambatnya menambah hafalan baru.

2) Membiasakan Hafalan

Adakalanya seorang penghafal mengalami kelupaan sehingga sulit untuk mengulangi hafalannya. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan dan membiasakan hal-hal yang telah dilupakan tersebut. Dapat diketahui bahwa mengulang tema yang telah dilupakan lebih mudah daripada menghafal hafalan yang baru. Karena menjaga hafalan adalah cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar secara terus menerus terjaga dan tidak hilang, sedangkan menghafal adalah tata cara agar hafalan yang sebelumnya belum pernah dihafal menjadi hafal.³¹

Ketika menghafal, hilangnya ilmu terkadang disebabkan seorang penghafal tidak berusaha menjaga ilmunya dengan baik, tidak ingin menjaga dan memeliharanya. Dalam menghafal, muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat adalah sayarat wajib apabila seorang penghafal tidak ingin kehilangan

³¹ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 55-56.

hafalannya. Maka dari itu, mengulang-ulang hafalan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan seorang penghafal itu sendiri. Dengan demikian, ilmu yang dapat hilang karena mudah lupa dapat diminimalisir dengan rajinnya seorang penghafal dan memuraja'ah hafalannya. Sehingga mengulang-ulang hafalan menjadi suatu yang sangat penting daripada menambah hafalan itu sendiri.³²

Kegiatan muraja'ah (mengulang-ulang hafalan) dapat dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an sendiri, terdapat tiga teknik muraja'ah, antara lain sebagai berikut:³³

a) Muraja'ah sendiri

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Dalam melaksanakan muraja'ah sendiri, harus mempunyai target berapa banyak yang harus dimuraja'ah dalam sehari dan juga target berapa lama waktu yang harus digunakan untuk memuraja'ah hafalan.

b) Muraja'ah dengan bantuan teman

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan dengan bantuan teman, baik berdua atau berjamaah dimana satu orang bergiliran membacakan hafalan dan yang lain menyimak serta membenarkan hafalan jika terdapat kesalahan. Hal ini dilakukan tanpa melihat mushaf dan mushaf hanya digunakan teman yang

³² Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan...*, hal 174.

³³ Cece Abdulwaly, *Like a Star Jadi Jomblo Hafiz Qur'an*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal 114.

menyimak hafalan. Murajaah secara berjamaah jug dapat dilakukan Bersama guru atau ustaz ketika pembelajaran.

c) Muraja'ah dalam shalat

Kegiatan muraja'ah dalam shalat dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an di dalam shalat setelah bacaan Al-Fatihah. Metode ini sangat ampuh dalam memperkuat hafalan karena ketika shalat biasanya konsentrasi akan terpusat kepada apa yang dibaca. Apalagi tidak ada yang membenarkan bacaan, jika dibaca dalam shalat *munfarid* sehingga dituntut dapat membaca hafalan dengan benar. Biasanya, hafalan yang dibaca ketika shalat adalah hafalan yang sudah lancar sebelumnya.

3) Mendengarkan Bacaan Orang Lain

Mendengarkan adalah media penyemangat yang dapat memberikan sugesti. Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang sangat kuat suatu saat pasti akan mengalami lupa. Dengan mendengarkan bacaan orang lain merupakan metode yang paling tepat dalam menghafal Al-Qur'an, disamping dari kegiatan menalar. Hal ini, juga dijelaskan dalam Ilmu modern bahwa mendengarkan adalah faktor yang penting dalam mengingat.³⁴

4) Mentadabburi Makna

Mentadabbur, merenungkan, dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga hafalan. Apabila seorang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mempercayai

³⁴ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 56-57.

janji dan juga ancamannya, berita, perintah serta larangannya, maka tidak akan melupakan yang benar setelah kebenaran itu menyentuh hatinya. Hal ini akan membuatnya tetap konsekuen, yaitu akan tetap membacanya, menghafalnya, memikirkan dan meresapinya dalam keadaan sendiri atau ketika berada ditengah-tengah orang banyak.³⁵

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Dari kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kata pendidikan lebih mengarah pada kata kerja, sedangkan karakter lebih mengarah pada sifatnya. Maksudnya, dengan melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sebuah karakter yang baik. Agar lebih memahami secara jelas akan didefinisikan satu per satu.³⁶

Pendidikan dalam Islam disebut dengan “Tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta’alim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta’dib* yang berarti pendidikan sopan santun. Pendidikan adalah suatu usaha terencana yang memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hal 57-58.

³⁶ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 16.

³⁷ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hal 53.

Menurut Kurniawan menjelaskan bahwa pendidikan adalah semua kegiatan atau uapaya secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap semua perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal dan nonformal yang berlangsung secara terus menerus agar dapat mencapai kebahagiaan dan nilai yang baik (dari segi nilai *insaniyah* dan *ilahiyah*).³⁸

Sedangkan pengertian karakter berasal dari Bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam Bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Karakter dalam *American Herritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakininya, dan digunakan sebafei landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, interaksi seseorang

³⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 27.

³⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 1.

dengan orang lain dapat membentuk karakter masyarakat dan karakter bangsa.⁴⁰

Hakikatnya, pendidikan sudah mengandung makna pendidikan karakter. Dilihat dari definisi pendidikan yaitu usaha sadar untuk membentuk karakter dan dalam praktiknya pendidikan karakter digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian apabila kata “pendidikan” dan “karakter” digabungkan, maka akan memberikan makna yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan karakter yang baik harus menekankan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sebagai dasar yang kuat untuk membentuk perilaku dan sikap hidup peserta didik. Pendidikan karakter menekankan pada proses yang mengikat para peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengarahkan peserta didik berpikir kritis mengenai masalah etika dan moral, memberikan inspirasi untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.⁴¹ Pendidikan karakter menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).

⁴⁰ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 17.

⁴¹ Suparjan, *Pendidikan Sejarah...*, hal 19.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.⁴²

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Selain itu pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴³

Menurut Megawangi sebagaimana dikutip oleh Kesuma yaitu, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”⁴⁴

⁴² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 95.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 18-17.

⁴⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal 5.

Sementara itu, Lickona sebagaimana dikutip oleh Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para peserta didik.⁴⁵

Pendidikan karakter yang dijelaskan diatas adalah pendidikan karakter yang membentuk karakter baik peserta didik dalam kehidupan bernegara. Hal ini, diperlukan perhatian secara khusus dari guru, orang tua, dan masyarakat. Demikian, karakter dapat terwujud melalui perkataan dan perilaku peserta didik sehari-hari dalam sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya membahas tentang masalah benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang sesuatu yang baik dan buruk dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang baik, serta kepedulian dan komitmen secara tegas untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat alami seseorang yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal 44.

mulia lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran Islam, yang mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.⁴⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi tentang komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang baik dan sempurna sebagaimana dengan kodratnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dasar pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa ini adalah rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 3.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan yang dijadikan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dan dianjurkan untuk diterapkan diberbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Tujuan pendidikan nasional berisi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling tepat untuk pengembangan pendidikan budaya dan sebagai karakter bangsa.⁴⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang merujuk pada pembentukan karakter maupun akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat hidup mandiri dalam menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menyampaikannya kepada orang lain, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar terwujud perilaku yang baik.⁴⁹

⁴⁷ Kusni Ingsih, dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 20.

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal 74.

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal 9.

Menurut Kesuma sebagaimana dikutip oleh Fadillah dan Khorida, tujuan pendidikan karakter khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut.⁵⁰

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud.⁵¹

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁵⁰ Fadillah dan Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal 24-25.

⁵¹ *Ibid.*, hal 25.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Ditinjau dari beberapa tujuan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Namun, tujuan pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam diri peserta didik. Maka, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah usaha untuk mempersiapkan anak mempunyai karakter yang baik, yang mana ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dalam pembentukan karakter. Nilai adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan sebagai dasar ciri khas pembentukan perilaku. Terdapat banyak nilai yang digambarkan untuk membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah bagian dari karakter yang dipercaya kebenarannya

pada kehidupan masyarakat sebagai acuan terhadap baik buruknya suatu perilaku.⁵²

Menurut Zubaedi nilai-nilai pendidikan karakter mengambil dari nilai-nilai universal agama pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut Zubaedi mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Dijabarkan dalam tabel berikut ini.⁵³

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Seikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas

⁵² Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Analsis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 11.

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal 96-98.

		serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan penerapannya dianjurkan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini, supaya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif atau baik, dan dapat membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur dan sejahtera.

d. Karakter Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara

beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁵⁴

Disiplin adalah nilai karakter yang berupa hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan selalu menghargai waktu, perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku, serta selalu teguh dalam mempelajari sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang baik.⁵⁵

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Agar Islam benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-

⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 142.

⁵⁵ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter...*, hal 25.

hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁵⁶

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang dilakukan manusia yang menunjukkan sikap ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap peraturan yang berlaku tanpa ada paksaan dari siapapun.

Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Apabila patuh dan taat terhadap peraturan sangat memberi manfaat bagi kehidupan yaitu akan teratur dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi teratur dalam tugas dan tanggung jawab, teratur dalam menjaga kesehatan, menjaga kerapian dan kebersihan serta teratur dalam menjalankan ibadah.⁵⁷

Karakter disiplin digunakan untuk mengarahkan diri seseorang untuk mencapai tujuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tugas dan tanggung jawab, kehidupan yang bahagia dengan keluarga, orang lain di lingkungannya, masyarakat, negara dan lingkungan alam bahkan dengan karakter dapat membimbing manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Setiap manusia diperintahkan untuk disiplin dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang benar agar mendapat kebahagiaan

⁵⁶ Naim, *Character Building...*, hal 143.

⁵⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SLTA*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal 36.

dunia dan akhirat dan Allah SWT tidak menyukai orang yang suka melewati batas, artinya yaitu melanggar aturan dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Huud ayat 112.⁵⁸

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud/11:112)⁵⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Dilihat dari pengertian tersebut, dapat dirumuskan indikator nilai karakter disiplin. Indikator nilai karakter disiplin terdapat komponen yang dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung peserta didik melalui:⁶⁰

- a) Mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku.
- b) Ketetapan waktu dalam melakukan segala sesuatu.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Cordova AL-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal 234.

⁶⁰ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter...*, hal 25-26.

2) Macam-macam Disiplin

Agar tercapainya kondisi disiplin, maka di sekolah perlu menanamkan disiplin yang baik dan tepat. Ada beberapa teknik penerapan disiplin yaitu sebagai berikut:⁶¹

a) Disiplin Otoritarian

Disini peraturan dibuat sangat ketat dan diperinci. Disiplin otoritarian yaitu pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Adapun hukuman dan ancaman sering digunakan untuk menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Hal ini, seseorang tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin harus dilakukan dan apa tujuan disiplin harus dilaksanakan.

b) Disiplin Permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya kemudian dibebaskan dalam mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil. Siswa yang berbuat sesuatu dan ternyata melanggar norma atau atauran yang berlaku tidak diberikan sanksi atau hukuman. Hal ini mengakibatkan akan mengalami kebingungan

⁶¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konsep dan Teori di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 130-131.

dalam mengambil tindakan dan menyebabkan mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

c) **Disiplin Demokratis**

Dalam disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa harus menaati dan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin ini, menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Adapun hukuman diberikan kepada yang melanggar tata tertib. Namun hukuman yang diberikan sebagai usaha meniadakan, mengoreksi dan mendidik sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

3) Fungsi Kedisiplinan

Disiplin merupakan alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dilakukan secara sengaja diterapkan untuk kepentingan sekolah. Tindakan dan perbuatan berupa perintah, nasihat, larangan, harapan dan hukuman atau sanksi. Hal ini, diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Dengan demikian, tingkah laku yang baik meliputi rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tanggung rasa dan disiplin. Di samping sebagai alat

pendidikan, disiplin juga berguna untuk alat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.⁶²

Apabila disiplin diterapkan dalam lingkungan sekolah secara baik akan membuat peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan cara mentaati tata tertib sekolah. Maka, sekolah yang mempunyai kedisiplinan yang baik dapat menimbulkan kegiatan belajar berjalan dengan tertib, teratur dan terarah. Berikut ini akan dijelaskan tentang fungsi kedisiplinan lebih rinci, antara lain sebagai berikut:⁶³

a) Menata Kehidupan Bersama

Sebagai makhluk sosial manusia, selalu terikat dengan orang lain dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, ketika berhubungan dengan orang lain maka diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan lancar. Jadi, fungsi disiplin disini adalah untuk mengarahkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dan menghormati orang lain dengan cara mematuhi aturan yang berlaku. Sehingga disiplin berfungsi untuk menata kehidupan manusia dalam kelompok atau masyarakat.

b) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah kesadaran sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Sri Shofiyati, *Hidup Tertib*, (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), hal 16.

⁶³ *Ibid.*, hal 17-19.

Pertumbuhan kehidupan seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah juga lingkungan kerja atau komunitas tertentu. Dengan disiplin akan membuat seseorang terbiasa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi, lingkungan yang mempunyai disiplin baik akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang terutama kepada peserta didik yang sedang mengalami perkembangan. Sehingga lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c) Melatih Kepribadian

Perilaku disiplin dalam kehidupan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Namun, membutuhkan waktu yang lama melalui pembiasaan diri dan melakukannya dengan gigih. Disiplin tersebut dapat terwujud melalui latihan pembinaan sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga akan membuat semakin lama semakin tertanam kuat dalam diri dengan bertambahnya usia.

d) Pemaksaan

Salah satu faktor yang mendorong disiplin pada diri seseorang adalah dorongan dari dalam berupa pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk disiplin, dan juga dorongan dari luar berupa perintah, larangan pengawasan, pujian, ancaman dan ganjaran. Jadi, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri sendiri dan pemaksaan dari tekanan luar. Adapun bisa

dikatakan terpaksa karena melakukan disiplin bukan karena kemauan diri sendiri tetapi adanya rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Sehingga disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

e) Hukuman

Dalam lingkungan sekolah terdapat tata tertib dan berisi tentang hal-hal yang positif dan harus dipatuhi peserta didik. Hukuman, ancaman/sanksi diperlukan karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik menaati dan mematuhi peraturan. Oleh karena itu, disiplin jangan dianggap sebagai suatu yang digunakan untuk menakut-nakuti atau mengancam seseorang untuk mberbuat salah tetapi digunakan untuk alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

f) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin berfungsi sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah perlu menjamin proses terselenggaranya proses pendidikan yang baik agar dapat menciptakan kondisi aman, tenang, tertib, dan teratur. Oleh karena itu, sekolah merancang peraturan yaitu, peraturan bagi guru-guru, dan peraturan bagi peserta didik serta peraturan yang dianggap penting. Selanjutnya semua warga sekolah melaksanakan dengan cara konsisten. Sehingga potensi dan hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal. Disiplin

pada sekolah dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Dengan melihat fungsi disiplin diatas, bahwasannya disiplin sangat berpengaruh bagi kepribadian peserta didik, begitu juga bagi guru untuk membantu mencapai perkembangan secara optimal. Dalam hal ini, penerapan peraturan dapat melatih peserta didik hidup teratur, bertanggung jawab dan semakin dewasa. Dengan pemberlakuan disiplin peserta didik beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga terjadi keseimbangan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Terdapat juga fungsi disiplin jika dilihat dari aspek sosiologis dan aspek psikologis dapat dikategorikan sebagai berikut:⁶⁴

- a) Disiplin penting bagi sosialisasi, yaitu agar anak belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan ditoleransi dalam suatu sistem sosial.
- b) Disiplin penting bagi kematangan kepribadian yang normal, yaitu agar anak memperoleh sifat-sifat kepribadian yang andal, percaya diri, kontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustrasi. Dalam aspek ini terjadi secara langsung tetapi respon terhadap tuntutan dan ekspektasi sosial berlangsung secara berkelanjutan.

⁶⁴ Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 123.

- c) Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban. Hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku dari luar yang digunakan untuk menjamin ketahanan tatanan sosial.
- d) Disiplin penting bagi keamanan emosional anak, khususnya untuk memberikan kepastian terhadap kebingungan dan keatakutan mereka terhadap suatu perilaku.

Sikap disiplin diperlukan dalam diri peserta didik, karena jika mereka memiliki sikap disiplin maka kehidupan mereka menjadi teratur. Apabila seseorang tidak menerapkan sikap disiplin, mereka akan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari karena hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Begitu juga dalam lingkungan sekolah, peserta didik juga membutuhkan sikap disiplin agar kehidupannya dapat berjalan dengan lancar, tertib, aman dan tentram.

4) Unsur-unsur Kedisiplinan

Unsur-unsur disiplin yang paling penting, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran dan penghargaan untuk perilaku yang baik.⁶⁵

Disiplin bertujuan untuk mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Berikut ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai empat unsur disiplin yang harus dimiliki oleh peserta didik yang

⁶⁵ Shofiyati, *Hidup Tertib...*, hal 21.

dikemukakan oleh Hurlock sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto, antara lain sebagai berikut:⁶⁶

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, yang tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disepakati dalam kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi, *pertama* disepakati oleh anggota kelompok yang ditujukan kepada anak. *Kedua*, fungsi preventif, karena peraturan membantu menghindari perilaku yang menyimpang. Peraturan dianggap efektif apabila, terdapat hukuman bagi yang melanggar peraturan. Selain itu, peraturan dapat membantu anak merasa terlindungi sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam menentukan peraturan kepada anak tidak dapat dikerjakan secara langsung dan berlaku untuk jangka panjang, tetapi peraturan dapat diubah supaya dapat menyesuaikan perkembangan kondisi saat ini, perubahan keadaan, pertumbuhan fisik dan usia.

b) Hukuman

Hukuman berasal dari Bahasa Latin, *pinier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Menghalangi pengulangan tindakan, 2) Mendidik, sebelum anak mengerti

⁶⁶ Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 124-125.

pearturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c) Penghargaan

Penghargaan adalah semua bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas hasil yang baik yang telah dilakukan. Suatu penghargaan tidak hanya berupa materi, tetapi juga dalam bentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepuk tangan ketika berada di panggung. Penghargaan mempunyai tiga fungsi yang penting yaitu: 1) Mempunyai nilai mendidik, 2) Sebagai motivasi untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam lingkungan social, 3) Untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh lingkungan sosial yang dapat memperoleh penghargaan terhadap perilaku yang dilakukan.

d) Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Dalam hal memiliki tiga peranan yaitu: 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar, 2) Memotivasi untuk melakukan tindakan yang baik dalam masyarakat dan dapat menjauhkan dari tindakan buruk, 3) Membantu perkembangan anak untuk hormat kepada aturan-aturan di masyarakat. Anak-anak yang telah mempunyai sikap disiplin secara konsisten memiliki motivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku

dibandingkan dengan anak-anak yang tidak konsisten dalam berperilaku disiplin.

5) Pembentukan Disiplin

Berdasarkan hal ini, Tulus sebagaimana dikutip oleh Susanto mengungkapkan bahwa terdapat empat macam hal yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan disiplin dalam diri individu, sebagai berikut.⁶⁷

- a) Mengikuti dan mentaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Dalam hal ini, tekanan dari luar sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa supaya disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat dijalankan.
- b) Kesadaran dalam diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d) Hukuman sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan suatu yang salah sehingga seseorang dapat kembali pada perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan.

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan

⁶⁷ *Ibid.*, hal 125.

disiplin seorang individu yang juga dikemukakan oleh Tulus sebagaimana dikutip oleh Susanto, antara lain yaitu:⁶⁸

- a) Teladan, merupakan tindakan atau perbuatan yang sering berpengaruh dibandingkan dengan perkataan. Misalnya, teladan seorang kepala sekolah, guru dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik. Sehingga peserta didik mudah menirukan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka, teladan sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin peserta didik.
- b) Lingkungan disiplin, merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi diri individu, jika seseorang berada dalam lingkungan yang disiplin maka akan terbawa oleh lingkungan tersebut untuk memiliki sikap disiplin, begitupun sebaliknya. Sehingga individu dapat beradaptasi dan bisa mempertahankan hidupnya melalui potensi yang dimilikinya.
- c) Latihan disiplin, disiplin dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Maksudnya, dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dapat membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan membiasakan disiplin dalam diri peserta didik akan membentuk disiplin dalam dirinya.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas, bahwa hal yang penting dalam membentuk disiplin pada peserta didik yaitu, peserta didik harus mau menjalankan disiplin atas

⁶⁸ *Ibid.*, hal 125-126.

kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk melakukan sikap disiplin.

Selain, kesadaran dalam diri, disiplin juga bisa dibentuk melalui pembiasaan, yaitu peserta didik harus membiasakan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari mulai hal kecil sekalipun dan lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Hal ini, akan membuat disiplin tidak dipandang membatasi kebebasan tetapi disiplin merupakan aturan yang dilakukan atas kesadaran dan akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Karakter Tanggung jawab

1) Pengertian Tanggung jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Bahasa Besar Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu atau memberikan jawan dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuat baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga diartikan berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan suatu kewajiban.⁶⁹

⁶⁹ Riyanti, *Buku Ajar Etikolegal dalam Praktik Kebidanan*, (Malang: Wineka Media, 2018), hal 10-11.

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Apabila kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Dan apabila kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti “kemampuan untuk menanggung.” Artinya kita mementingkan orang lain, memberi perhatian kepada mereka, dan mengerti kebutuhan mereka. Jadi, tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif untuk saling peduli terhadap satu sama lain.⁷⁰

Makna lain dari tanggung jawab adalah dapat diandalkan, tidak mengecewakan orang lain. Apabila kita berusaha menjaga komitmen berarti kita telah membantu orang lain, dan jika kita tidak menjaga komitmen, maka akan mendatangkan masalah bagi orang lain. Rasa tanggung jawab yaitu menjalankan suatu pekerjaan atau tugas dalam keluarga, di sekolah, tempat kerja dengan segenap kemampuan diri.⁷¹

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Dalam hal ini, tanggung jawab pada diri seseorang dapat mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena terdapat kesadaran dalam

⁷⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal 63.

⁷¹ *Ibid.*, hal 64.

melaksanakan kewajiban. Artinya, kewajiban dilaksanakan dengan perasaan ikhlas dan sabar, tidak mengeluh, dan bersungguh-sungguh.⁷²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah karakter dalam diri seseorang yang selalu berusaha menjalankan kewajiban atau pekerjaan dengan sebaik mungkin dan diselesaikan dengan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan.

Dari pengertian diatas, dapat dirumuskan indikator nilai karakter tanggung jawab. Indikator nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam komponen buku teks dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung siswa untuk selalu:⁷³

- a) Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- b) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan tidak mengeluh.
- c) Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga.
- d) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
- e) Belajar atau bekerja dengan rajin.

2) Ciri-ciri Karakter Tanggung jawab

Orang yang bertanggung jawab, dapat menghargai setiap waktu untuk menyelesaikan kewajiban dengan tepat waktu.

⁷² Fadillah dan Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal 205.

⁷³ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter...*, hal 28.

Seseorang yang bertanggung jawab dapat menggunakan waktunya secara efektif agar kewajibannya dapat terselesaikan dengan baik. Dan orang yang bertanggung jawab akan menetapkan tujuan jangka panjang, hal ini digunakan untuk menetapkan dan mengarahkan dalam melakukan tindakan, sehingga tindakan yang diambil selalu efektif dan efisien.

Orang yang bertanggung jawab merupakan orang yang bisa mengelola diri untuk memberikan hasil dari kewajiban yang telah dilakukan. Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antara lain sebagai berikut:⁷⁴

- a) Integritas. Artinya melakukan tindakan sesuai apa yang dikatakan.
- b) Dapat diandalkan. Artinya melakukan sebuah pekerjaan, dan berhasil menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Apabila menemukan kendala ketika melakukan pekerjaannya, ia dapat mengatasi kendala dan menyelesaikan masalah yang perlu diselesaikan. Dia juga orang yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Tidak mengecewakan dan konsisten dalam memberikan hasil pekerjaan sesuai dengan kewajiban yang diberikan kepadanya.
- c) Suatu kendala bukan hal yang baru. Apabila menemui kendala dalam berbagai bentuk, sebagai orang yang bertanggung jawab, dia tidak suka menyalahkan orang lain atas kendala

⁷⁴ Adnan M. Baralemba, *Indahnya Ber-aneka (Bahan Bacaan Penunjang Penguatan Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 26-27.

yang dialami, atau atas hasil dari pekerjaannya dan juga tidak suka mencari alasan.

3) **Macam-macam Tanggung jawab**

Setiap manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi bebannya sebagai akibat dari perbuatannya. Karakter tanggung jawab ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi dibutuhkan usaha dan belajar secara giat. Waktu yang tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang dimulai sejak dini. Karena, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.⁷⁵

Dalam memperoleh atau meningkatkan kesadaran tanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah macam-macam tanggung jawab:⁷⁶

a) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Dalam menciptakan manusia Tuhan mempunyai tujuan untuk memberi tanggung jawab yaitu untuk mengisi kehidupan. Manusia memiliki tugas untuk bertanggung jawab langsung kepada Tuhan. Maka, semua tindakan manusia tidak bisa terlepas dari hukuman-hukuman yang telah di atur oleh

⁷⁵ Fadillah dan Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal 205.

⁷⁶ Riyanti, *Buku Ajar Etikolegal...*, hal 11-12.

Tuhan yang terdapat dalam kitab suci melalui berbagai macam-macam agama.

b) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat membentuk kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam upaya mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

c) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga adalah masyarakat kecil yang terdiri dari suami, isteri, ayah, ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga saling bertanggung jawab kepada keluarga yang lain. Sehingga tanggung jawab bertujuan untuk kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.

d) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga manusia merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab sebagaimana anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan dalam masyarakat.

e) Tanggung jawab kepada Bangsa dan Negara

Setiap manusia adalah warga negara dari suatu negara. Sehingga ketika berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Apabila perbuatan yang dilakukan menimbulkan masalah, maka harus bertanggung jawab kepada negara.

3. Peran Guru dan Keluarga dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya peran guru dan keluarga sangat diperlukan dalam mensukseskan pendidikan karakter. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama dalam perkembangan peserta didik.⁷⁷

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak cukup besar. Dimulai dari orangtua, anak pertama kali mengalami pembentukan kepribadian dan mendapat pengarahan moral. Dalam kehidupan sehari-hari anak lebih menghabiskan pergaulan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya interaksi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial,

⁷⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal 49.

mahluk susila, dan mahluk keagamaan. Kehidupan bersama keluarga memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak mempunyai pribadi yang kuat dan menghargai pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.⁷⁸

Berkaitan dengan pendidikan karakter disekolah, maka dari itu guru juga mempunyai peran yang bsear dalam pendidikan karakter di sekolah sebagai lembaga formal. Bahkan seorang guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁷⁹ Oleh karena itu, setiap perilaku seorang guru akan menjadi teladan dan menjadi contoh bagi peserta didik untuk bertingkahlaku.

Hal ini, menjadikan peran keluarga dan guru penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peran keluarga dan guru antara lain sebagai teladan, motivator dan inspirator. Dari segi keteladanan keluarga dan guru memberikan contoh dalam menjalani perintah agama, kepedulian kepada orang yang tidak mampu, bersikap sopan santun, lemah lembut, semangat dalam merai prestasi, dan menghadapi segala tantangan. Sedangkan dari segi inspirator yaitu dapat mambangun semangat yang tinggi bagi anak-anaknya. Selanjutnya, dari segi motivator yaitu dengan memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peran orang tua sudah dipengaruhi oleh pihak lain, yaitu sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, yang memiliki peran sangat besar bagi pembentukan kepribadian anak. Upaya yang

⁷⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi...*, hal 64-65.

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal 63.

dilakukan adalah menjalin kerjasama dan komunikatif antara pihak keluarga dan sekolah. Hubungan yang sejalan antara rumah dan sekolah sangat penting agar pendidikan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru dan orang tua memiliki buku penghubung yang berisi kejadian-kejadian yang dilakukan anak di rumah. Buku tersebut juga berguna untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan anak di sekolah. Sehingga buku itu digunakan menjadi media interaksi antara guru dan orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan karakter dan potensi anak. Disini peran guru bukan mengambil alih pendidikan dalam keluarga, tetapi meneruskan dan membantu orangtua mengembangkan potensi yang dimiliki anak.⁸⁰

Oleh karena itu, peran keluarga dan guru sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter. Apabila tidak ada keterlibatan keluarga dan guru dalam pembentukan karakter di sekolah, maka tidak akan maksimal. Dengan demikian, keluarga dan guru harus bekerjasama dalam mengembangkan karakter peserta didik dan selalu menjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan penerapan Tahfidz Al-Qur'an, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan.

⁸⁰ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hal 22.

Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Laily Indah Nurmayanti jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung”. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Upaya guru tahfidz dalam menanamkan sikap shiddiq/kejujuran pada siswa yaitu dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan tahfidzul Qur’an. Pembiasaan tersebut antara lain setoran hafalan yang dapat melatih siswa untuk dapat berkata jujur muroja’ah di rumah. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur’an dalam pembentukan karakter shiddiq antara lain siswa yang bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, tidak mudah berbohong, siswa yang menghormati guru, siswa disiplin waktu berangkat pagi, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. 2) Dalam membentuk karakter fathonah/kecerdasan peserta didik melalui penerapan tahfidzul Qur’an yaitu dengan meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Emotional Quotient (EQ) tersebut seperti halnya guru berusaha dekat dengan siswa untuk melatih emosionalnya, melatih kepercayaan diri peserta didik melalui hafalan di depan guru, melatih kedisiplinan siswa melalui tata tertib pembelajaran tahfidzul Qur’an, pemberian motivasi diawal dan di

akhir pembelajaran tahfidz. Kemudian adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) antara lain pembiasaan sholat dhuha berjamaah setelah selesai pembelajaran tahfidz, dan pembiasaan membaca atau muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran tahfidzul Qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter fathonah antara lain siswa yang semakin bijak dalam berfikir dan bertindak, memiliki kesadaran untuk belajar dan memiliki integritas tinggi. 3) Dalam membentuk karakter amanah/dipercaya peserta didik melalui tahfidzul Qur'an yaitu guru melatih peserta didik untuk menjaga hafalannya dengan muroja'ah dengan teman sebangku atau sendiri dan melatih siswa menjadi pemimpin doa di awal pembelajaran tahfidzul Qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter amanah antara lain siswa yang bertanggung jawab dalam menjaga amanah hafalan Al-Qur'an, siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi dan optimis dalam segala perilakunya.⁸¹

2. Ulvia Fatkurin Fuad dengan judul jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Al-Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) Program tahfidz di SDI Al Munawar dilaksanakan pada jam ekstrakurikuler

⁸¹ Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

menerapkan hafal jus 30 dan surat-surat penting, dalam kurun waktu 6 tahun. Adanya bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai dan langsung dibimbing oleh guru mereka masing-masing kelas. Sekolah menyediakan sarana seperti ruanga, buku setoran hafalan. Tujuan adanya program tahfidz tersebut adalah untuk membentuk karakter siswa pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya. 2) Pelaksanaan metode tahfidz Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter di SDI Al Munawar dilaksanakan pada hari sabtu dan pembiasaan murajaah atau membaca Al-Qur'an disetiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran. 3) Implikasi atau hasil implementasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa diantaranya satu implikasi diluar kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti: terbentuknya sikap atau akhlak atau karakter anak menjadi lebih baik, seperti rajin mengikuti sholat berjama'ah, rajin membaca Al-Qur'an atau deres Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru dengan dibuktikannya kegiatan sungkem atau salim kepada guru setiap berpapasan atau bertemu dengan guru diluar ruang kelas. Dua implikasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an yaitu : siswa dapat menguasai bacaan yang benar dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tertib dalam hal mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an, dan menghormati guru yang sedang mengajar, bertanggung jawab dan disiplin atas apa yang telah siswa lakukan seperti, setoran hafalan yang harus dilakukan, sikap anak dalam memegang dan membaca Al-Qur'an seperti wudhu

terlebih dahulu serta membaca doa sebelum melakukan kegiatan tahfidz Qur'an.⁸²

3. Skripsi Dian Mahza Zulina, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul "Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar". Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pengelolaan program tahfidz dalam pembentukan karakter anak SMP PKPU Neuheun Aceh Besar, pertama dari segi perencanaan, sudah berjalan dengan baik, yaitu dengan melakukan musyawarah dengan semua guru dan yayasan untuk mengambil suatu keputusan mengenai program tahfidz ini. Kedua dari segi pengorganisasian, yaitu dengan membagi tugas kepada masing-masing guru tahfidz agar tugasnya dapat terselesaikan dengan baik. Ketiga dari segi pengarahan, yaitu dengan mengadakan rapat tiga bulan sekali untuk mengetahui apakah ada kendala atau tidak. Keempat dari segi pemantauan, yaitu kepala sekolah melihat langsung proses pelaksanaan program tahfidz dan juga menanyakan langsung kepada guru tahfidz dan siswa mengenai pelaksanaan program tersebut. 2) Metode tahfidz al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar, pertama metode tahfidz, yaitu sudah dilakukan dengan baik dimana siswa itu setiap harinya ditargetkan untuk bisa menghafal sebanyak 8 baris. Kedua metode takrir, yaitu

⁸² Ulvia Fatkurin Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Al-Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

dengan mengulang kembali hafalannya di sekolah yaitu pada hari rabu dan sabtu. 3) Faktor pendukung dan penghambat program tahfidz al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neueheun Aceh Besar. Pertama, faktor pendukung, yaitu dari lingkungan keluarga di rumah yang mendukung anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an disediakan oleh pihak sekolah. Ketiga, tersedianya ruang kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan keempat, adanya guru tahfidz. Faktor penghambat, yang pertama yaitu sifat malas yang sering timbul pada anak-anak pada saat mengulang hafalan. Kedua, kurangnya kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan yang ketiga, kurangnya guru bidang tahfidz.⁸³

4. Skripsi Lela Nadhiroh jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2018/2019". Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal sudah berjalan dengan baik dalam membentuk karakter jiwa Qur'ani siswa. Pelaksanaannya mencakup pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai karakter. Guru menggunakan metode diantaranya metode *muraja'ah, bin nadhar* dan setoran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Dalam internalisasi nilai-nilai karakter guru

⁸³ Dian Mahza Zulina, *Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Aceh Besar*, (Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

menggunakan metode pembiasaan, keteladan, dan *reward and punishment* dalam kegiatan *muraja'ah* maupun ketika melakukan setoran. Siswa nampak memiliki karakter jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, memiliki harga diri, dan mandiri. Hal ini terlihat pada akhlak peserta didik selama pembelajaran dan diluar pembelajaran memberikan dampak positif.⁸⁴

5. Skripsi Awaluddin jurusan Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Peranan Tahfidz Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru.” Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pengelolaan rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo dimulai dari lingkungan dan aturan yang diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter santri. 2) Peranan tahfidz Al-Qur’an terhadap pembentukan karakter santri di Yayasan Nidaul Amin Bojo sangat berpengaruh penting untuk membentuk karakternya sehingga melahirkan insan yang Qur’ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlak.⁸⁵

⁸⁴ Lela Nadhiroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

⁸⁵ Awaluddin, *Peranan Tahfidz Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru*, (Pare-pare: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Tabel Perbandingan Penelitian 2.2

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Laily Indah Nurmayanti (2019), dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung”	<p>1. Upaya guru tahfidz dalam menanamkan sikap shiddiq/kejujuran pada siswa yaitu dengan membentuk akhlakunya terlebih dahulu melalui pembiasaan tahfidzul Qur’an. Pembiasaan tersebut antara lain setoran hafalan yang dapat melatih siswa untuk dapat berkata jujur muroja’ah di rumah. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur’an dalam pembentukan karakter shiddiq antara lain siswa yang bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, tidak mudah berbohong, siswa yang menghormati guru, siswa disiplin waktu berangkat pagi, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.</p> <p>2. Dalam membentuk karakter fathonah/kecerdasan peserta didik melalui penerapan tahfidzul Qur’an yaitu dengan meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Emotional Quotient (EQ) tersebut seperti halnya guru berusaha dekat dengan siswa untuk melatih emosionalnya, melatih kepercayaan diri peserta didik melalui hafalan di depan guru, melatih kedisiplinan siswa melalui tata tertib pembelajaran tahfidzul Qur’an, pemberian motivasi diawal dan di akhir</p>	<p>1. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz</p> <p>2. Jenis penelitian</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Fokus penelitian yang dicapai</p> <p>3. Tujuan yang hendak dicapai</p> <p>4. Obyek yang diteliti adalah pembentukan karakter Religius Siswa</p>

		<p>pembelajaran tahfidz. Kemudian adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) antara lain pembiasaan sholat dhuha berjamaah setelah selesai pembelajaran tahfidz, dan pembiasaan membaca atau muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran tahfidzul Qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter fathonah antara lain siswa yang semakin bijak dalam berfikir dan bertindak, memiliki kesadaran untuk belajar dan memiliki integritas tinggi.</p> <p>3. Dalam membentuk karakter amanah/dipercaya peserta didik melalui tahfidzul Qur'an yaitu guru melatih peserta didik untuk menjaga hafalannya dengan muroja'ah dengan teman sebangku atau sendiri dan melatih siswa menjadi pemimpin doa di awal pembelajaran tahfidzul Qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter amanah antara lain siswa yang bertanggung jawab dalam menjaga amanah hafalan Al-Qur'an, siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi dan optimis dalam segala perilakunya.</p>		
2.	Ulvia Fatkurin Fuad (2018) dengan judul "Implementasi Kegiatan Tahfidz	1. Program tahfidz di SDI Al Munawar dilaksanakan pada jam ekstrakurikuler menerapkan hafal jus 30 dan surat-surat penting, dalam kurun waktu 6 tahun. Adanya bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum jam	1. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai

	<p>Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Al-Munawar Pondok Pesantren Pangung Tulungagung”</p>	<p>pelajaran dimulai dan langsung dibimbing oleh guru mereka masing-masing kelas. Sekolah menyediakan sarana seperti ruang, buku setoran hafalan. Tujuan adanya program tahfidz tersebut adalah untuk membentuk karakter siswa pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya.</p> <p>2. Pelaksanaan metode tahfidz Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter di SDI Al Munawar dilaksanakan pada hari sabtu dan pembiasaan murajaah atau membaca Al-Qur'an disetiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran.</p> <p>3. Implikasi atau hasil implementasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa diantaranya satu implikasi diluar kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti: terbentuknya sikap atau akhlak atau karakter anak menjadi lebih baik, seperti rajin mengikuti sholat berjama'ah, rajin membaca Al-Qur'an atau deres Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru dengan dibuktikannya kegiatan sungkem atau salim kepada guru setiap berpapasan atau bertemu dengan guru diluar ruang kelas. Dua implikasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an yaitu : siswa dapat menguasai bacaan yang benar dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tertib dalam hal mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an, dan menghormati guru yang sedang mengajar,</p>	<p>2. Jenis penelitian</p>	<p>3. Tujuan yang hendak dicapai</p>
--	--	---	----------------------------	--------------------------------------

		bertanggung jawab dan disiplin atas apa yang telah siswa lakukan seperti, setoran hafalan yang harus dilakukan, sikap anak dalam memegang dan membaca Al-Qur'an seperti wudhu terlebih dahulu serta membaca doa sebelum melakukan kegiatan tahfidz Qur'an.		
3.	Dian Mahza Zulina (2018), dengan judul "Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Aceh Besar"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan program tahfidz dalam pembentukan karakter anak SMP PKPU Neuheun Aceh Besar, pertama dari segi perencanaan, sudah berjalan dengan baik, yaitu dengan melakukan musyawarah dengan semua guru dan yayasan untuk mengambil suatu keputusan mengenai program tahfidz ini. Kedua dari segi pengorganisasian, yaitu dengan membagi tugas kepada masing-masing guru tahfidz agar tugasnya dapat terselesaikan dengan baik. Ketiga dari segi pengarahan, yaitu dengan mengadakan rapat tiga bulan sekali untuk mengetahui apakah ada kendala atau tidak. Keempat dari segi pemantauan, yaitu kepala sekolah melihat langsung proses pelaksanaan program tahfidz dan juga menanyakan langsung kepada guru tahfidz dan siswa mengenai pelaksanaan program tersebut. 2. Metode tahfidz al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar, pertama metode tahfidz, yaitu sudah dilakukan dengan baik dimana siswa itu setiap harinya ditargetkan untuk bisa menghafal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an 2. Jenis penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai 3. Tujuan yang hendak dicapai

		<p>sebanyak 8 baris. Kedua metode takrir, yaitu dengan mengulang kembali hafalannya di sekolah yaitu pada hari rabu dan sabtu.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat program tahfidz al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neueheun Aceh Besar. Pertama, faktor pendukung, yaitu dari lingkungan keluarga di rumah yang mendukung anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an disediakan oleh pihak sekolah. Ketiga, tersedianya ruang kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan keempat, adanya guru tahfidz. Faktor penghambat, yang pertama yaitu sifat malas yang sering timbul pada anak-anak pada saat mengulang hafalan. Kedua, kurangnya kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan yang ketiga, kurangnya guru bidang tahfidz.</p>		
4.	Lela Nadhiroh (2019), dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal Tahun	<p>1. Pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal sudah berjalan dengan baik dalam membentuk karakter jiwa Qur'ani siswa. Pelaksanaannya mencakup pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai karakter. Guru menggunakan metode diantaranya metode <i>muraja'ah</i>, <i>bin nadhar</i> dan setoran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Dalam internalisasi nilai-nilai karakter guru menggunakan metode pembiasaan, keteladan, dan <i>reward and</i></p>	<p>1. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an</p> <p>2. Jenis penelitian</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Fokus penelitian yang dicapai</p> <p>3. Tujuan yang hendak dicapai</p> <p>4. Obyek yang diteliti adalah pembentukan karakter Qur'ani siswa</p>

	Ajaran 2018/2019”	<i>punishment</i> dalam kegiatan <i>muraja'ah</i> maupun ketika melakukan setoran. Siswa nampak memiliki karakter jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, memiliki harga diri, dan mandiri. Hal ini terlihat pada akhlak peserta didik selama pembelajaran dan diluar pembelajaran memberikan dampak positif.		
5.	Awaluddin (2018), dengan judul “Peranan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo dimulai dari lingkungan dan aturan yang diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter santri. 2. Peranan tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Yayasan Nidaul Amin Bojo sangat berpengaruh penting untuk membentuk karakternya sehingga melahirkan insan yang Qur'ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an 2. Jenis penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai 3. Tujuan yang hendak dicapai

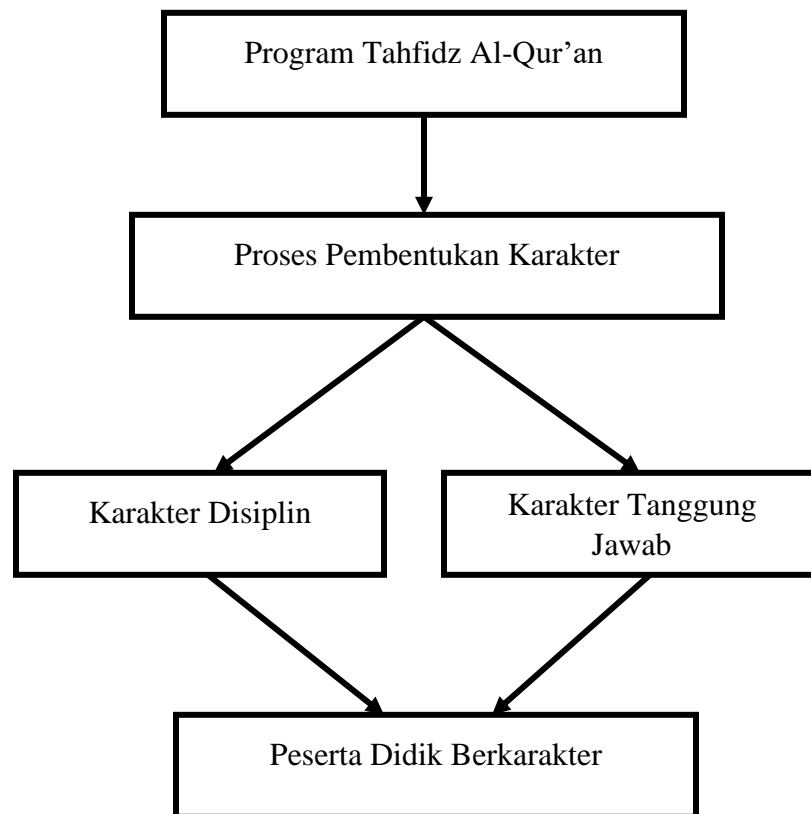
Setelah mengkaji penelitian diatas ada perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, meskipun sama-sama membahas pembentukan karater melalui program tahfidz Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada pembentukan karakter disiplin dan karakter tanggung jawab.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana struktur bagian-bagian berfungsi. Menurut Maolani paradigma penelitian merupakan kerangka pikir yang menjelaskan cara pandang peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.⁸⁶

Merujuk dari penjelasan di atas bahwa paradigma penelitian Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁸⁶ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal 11.

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an. Hal ini, karena minat anak menjadi penghafal Al-Qur'an sangatlah jarang, maka sebagai umat Islam harus menyiapkan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia dini. Untuk menarik minat anak-anak dibutuhkan sebuah inovasi menghafal Al-Qur'an yang menyenangkan dan memahami psikologi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah perencanaan, metode, sarana prasarana, target hafalan, evaluasi dan lain sebagainya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Salah satu pembelajaran yang menjadi program unggulan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung yaitu program tahfidz Al-Qur'an. Program ini mengharuskan peserta didik menghafal Al-Qur'an 5 juz. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an.